

USUL PENELITIAN MULA
BIDANG PENELITIAN KEILMUAN



**EFEKTIFITAS KERJASAMA ORANGTUA SISWA DAN SEKOLAH
DALAM MENGEMBANGKAN MORAL ANAK**

Oleh:

MARTONO (Ketua)

martono@ut.ac.id

SITI ZUHRIYAH, M.Pd (Anggota)

Siti_zuhriyag@ut.ac.id

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2014**

Abstrak

Efektifitas Kerjasama Orang Tua dan Sekolah Dalam Mengembangkan Moral Anak

Oleh : Martono – UPBJJ-UT Yogyakarta

martono@ut.ac.id

Kemajuan dan kelestarian suatu bangsa tergantung pada moralnya jika moralnya runtuh runtuh pula bangsa itu. Masalah moral merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh baik pemerintah, orang tua dan masyarakat. Pengembangan moral anak-anak diletakkan pada kerangka nilai-nilai Pancasila.

Masa depan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas anak-anak masa sekarang. Anak-anak masa kini merupakan gambaran masa depan bangsa. Berdasarkan hal tersebut pembinaan moral anak-anak mutlak dilakukan oleh negara. Negara sangat berkepentingan terhadap pembinaan moral anak. Keberhasilan pembinaan moral anak-anak akan lebih baik jika negara dalam hal ini sekolah dapat bekerja sama dengan pihak lain terutama orang tua siswa. Untuk mengetahui efektifitas kerjasama orang tua dan sekolah dalam pembinaan moral anak maka dilakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dan mencoba untuk mengkaji / menganalisis kerjasama antara orang tua siswa dengan sekolah dalam upaya membina moral para siswanya. Tugas dan fungsi orang tua dan sekolah berbeda dalam fokus dan penekannya namun mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk moral siswa yang baik sehingga saling melengkapi. Kerjasama yang senergis terutama dalam hal pembinaan moral siswa akan menghasilkan siswa yang memiliki moral yang baik atau budi pekerti yang luhur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para orang tua siswa, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci : efektifitas, kerjasama, moral

BAB. I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Setiap bangsa secara naluri selalu berupaya meningkatkan kualitas hidupnya baik secara politik, social, ekonomi, budaya maupun aspek spiritualnya. Hal ini tergambar dalam program jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Kesungguhan setiap bangsa untuk meningkatkan kualitas hidupnya tersirat dan tersurat dalam APBN nya. Anggaran yang cukup memadai merupakan gambaran kesungguhan pemerintah terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan untuk semua jenjang dan jenis pendidikan secara komprehensif. Kualitas pendidikan tidak sebatas pada nilai/angka yang dicapai anak didik pada setiap akhir semester namun meliputi sikap dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan merupakan awal dari kemajuan dan kejayaan bangsa.

Gambaran masa depan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas anak-anak yang tumbuh dan berkembang pada saat ini sehingga anak merupakan investasi masa depan suatu bangsa. Anak- anak yang memiliki keluhuran budi pekerti atau moral yang baik akan memberi harapan kehidupan bangsa mendatang yang baik sehingga diharapkan mampu membawa negara dan bagsanya menuju kejayaan dan kemakmuran. Namun jika anak-anak pada saat sekarang memiliki budi pekerti yang buruk/tidak terpuji merupakan peringatan bagi pemerintah akan kehancuran bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Penyair Arab Syauqi Bey mengatakan bahwa kelestaian suatu bangsa tergantung pada akhlaknya, jika runtuh akhlaknya runtuh pula bangsa itu. Berpijak pada pendapat tersebut maka penanganan anak khususnya dalam hal pertumbuhan dan perkembangan moralnya perlu mendapat perhatian yang ekstra. Pihak-pihak yang berpengaruh dan menjadi faktor penentu perkembangan moral anak yang meliputi pemerintah, masyarakat dan orang tua perlu melakukan kerja sama yang sinergis agar mendapatkan hasil yang optimal. Jika pemerintah berusaha membina moral anak khususnya dalam pendidikan di sekolah tanpa melibatkan masyarakat dan orang tua maka tingkat keberhasilannya sangat rendah.

Anak-anak sekolah pada saat ini ditengarai telah mengalami kemerosotan

moral/akhlak atau budi pekerti. Mereka telah mengesampingkan bahkan telah meninggalkan pentingnya etika, sopan santun, tata karma serta berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pergaulan sehari-hari mereka berinteraksi dengan orang lain dengan caranya sendiri. Cara yang digunakan dalam pergaulan sudah jauh dari nilai-nilai luhur bangsa yang telah menjadi identitas bangsa. Hal ini berarti lambat laun namun secara pasti telah meninggalkan jatidiri bangsa dan membentuk budaya baru. Berpijak pada kenyataan tersebut pembinaan moral terutama pada anak usia SD sangat penting.

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak (K.Prent, et al dalam Soenarjati 1989 : 25). Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila (Amin Suyitni, dalam Soenarjati 1989 : 25). Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral. Moral harus dibina dan dikembangkan sejak anak hadir dalam kehidupan di dunia nyata. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budi pekerti diterjemahkan sebagai tingkah laku atau perangai, Depdikbud (1995: 150).

Pembinaan moral tidak bisa instan tetapi harus direncanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Khusus dalam kehidupan dalam keluarga perkembangan moral anak dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain : 1) kualitas kehidupan social ekonomi, 2) cara pandang atau pandangan hidup, 3) kedudukan keluarga dalam stratifikasi sosialnya, dan 4) kepedulian keluarga terhadap pentingnya moral.

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar pembinaan moral anak akan lebih efektif jika dilakukan secara simultan antara pihak-pihak yang berkepentingan terumata orangtua dan sekolah. Kerjasama mereka sangat mempengaruhi dan bahkan akan menentukan keberhasilan pembinaan moral anak-anaknya. Yang menjadi permasalahan bagaimana kerjasama mereka dalam pembinaan moral para siswanya.

2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang dipaparkan di atas maka rumusan masalahnya adalah efektifkah kerjasama orang tua dan sekolah dalam

mengembangkan moral yang baik/mulia bagi para siswa di sekolah dasar di wilayah Piyungan ?”

3. Tujuan penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan kerjasama orang tua dan sekolah untuk mengembangkan moral yang baik/ mulia bagi para siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Piyungan. Di samping tujuan utama tersebut terdapat beberapa tujuan pengiringnya, yaitu antara lain :

- a. Meningkatkan kepedulian pihak sekolah terhadap kehidupan masyarakat sekitar.
- b. Meningkatkan partisipasi aktif orang tua siswa terhadap kegiatan sekolah.

4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

a. Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk merumuskan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pembentukan dan peningkatan moral atau budipekerti siswa. Di samping itu pihak sekolah akan lebih memahami pentingnya kerjasama yang sinergis dengan orang tua dalam upaya membentuk moral anak yang lebih baik.

b. Orang tua

Pihak orang tua akan lebih memahami pentingnya partisipasi aktif orang tua dalam menyukseskan keberhasilan pendidikan anaknya di sekolah.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian efektifitas

Menurut Hidayat(dalam <http://dansite.wordpress.com>) efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”.Sedangkan pengertian efektifitas menurut Schemerhon John R. Jr. (1986:35) adalah sebagai berikut : Efektifitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika $(OA) > (OS)$ disebut efektif ”.Adapun

pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) adalah :“ Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input “.

Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menggambarkan ketercapaian tujuan, sasaran atau target tertentu dengan mengerahkan segala sumber daya yang ada dimana tujuan,sasaran atau target tersebut telah dicanangkan terlebih dahulu.

Menurut Richard M. Steers (1980:9), (dalam <http://jurnal-sdm.blogspot.com>) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja, yaitu : 1) karakteristik organisasi, 2) karakteristik lingkungan, 3) karakteristik pekerja, dan 4) karakteristik kebijaksanaan dan praktek manajemen. Adapun alat ukur efektifitas kerja adalah 1) kemampuan menyesuaikan diri, 2) prestasi kerja, dan 3) kepuasan kerja. Efektifitas dari suatu karya bersama ditentukan oleh bentuk kerjasama.

2. Pengertian kerjasama

Kerjasama artinya melakukan sesuatu kegiatan yang serupa atau tidak berbeda, tidak berlainan (Trisno Yuwono Pius Abdullah, 1994: 24). Davis (dalam Dewi, 2006) bahwa, Kerja sama adalah keterlibatan mental dan emosional orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok. (<http://www.psychologymania.com>).Sargent dalam Santosa (1992:29) menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha terkoordinasi di antara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Santosa (1992: 29-30) menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.(<http://www.imadiklus.com>) Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah usaha atau karya yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terlibat secara sosial dan emosional yang terkoordinir secara sistematis untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama antara orangtua dan guru akan lebih efektif jika kedua belah pihak memahami tugas dan kewajiban masing-masing. Menurut Ahmad Tafsir (dalam Irmayanti) tugas dan kewajiban antara orangtua dan guru adalah :

- a.. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

- 1) Menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sehingga perkembangannya yang secara optimal
- 2) Tugas orang tua bukan melarang atau memerintah, akan tetapi lebih mengarahkan agar mereka tetap berada pada jalur yang sebenarnya
- 3) Mengarahkan, membimbing, membantu dalam pembinaan dan pengembangan sesuai potensi yang dimiliki.
- 4) Memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama.

b. Tugas dan kewajiban guru

- 1) Wajib melakukan penemuan atas pembawaan yang ada pada diri anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menemukan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan dengan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik secara baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya. (Ahmad Tafsir, 2005: 78-79).

3. Bentuk – bentuk kerja sama

Dalam rangka pengembangan moral anak agar memiliki moral atau kepribadian yang baik maka dibutuhkan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah (guru) dengan orang tua / wali siswa. Menurut Hasbullah (dalam Irma Irayanti) bentuk-bentuk kerja sama yang dapat dilakukan antara sekolah (guru) dengan orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Kunjungan kerumah siswa dari pihak sekolah
- b. Orang tua siswa diundang ke sekolah
- c. Case conferens
- d. Badan pembantu sekolah
- e. Surat menurut
- f. Daftar nilai atau raport.

Disamping hal tersebut diatas hubungan kerjasama antara orang tua dengan sekolah dapat dilakukan dengan adanya buku penghubung. Dengan buku penghubung inilah

keberadaan siswa yang mengkait dengan kepribadiannya dapat diketahui baik oleh guru maupun oleh orang tua siswa.

BAB III. METODOLOGI

1. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mencoba untuk mengkaji / menganalisis data-data dari lapangan dalam bentuk kata-kata yang berkenaan dengan kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam upaya mengembangkan moral anak yang baik/mulia. Menurut Husaini Usman (dalam Irma Irayanti) penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

2. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPT Pendidikan Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Populasi dan sampel.

Populasi dari penelitian ini adalah para Siswa di lingkungan UPT Pendidikan Kecamatan Piyungan kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun sampelnya adalah SD Negeri Piyungan Bantul dan SD Negeri Gedongan Piyungan Bantul.

4. Instrument

Instrument yang dikembangkan dalam memperoleh data adalah : angket, pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi

a. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung dan sekaligus mengambil kesimpulan pada siswa di SD Piyungan dan SD Gedongan Piyungan Bantul.

b. Pedoman wawancara

Instrument ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan wawancara kepada pihak-pihak yang dapat member informasi yaitu siswa, orang tua, dan sekolah

c. Dokumentasi

Instrument ini digunakan untuk mengambil data-data dari dokumen yang ada untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai orang tua, siswa, dan sekolah.

6. Rencana analisis data

Data yang telah diperoleh dari lapangan yang berkenaan dengan kevalidan dianalisis secara deskriptif analitis dengan teknik sebagai berikut :

a. Reduksi data

Data yang telah diperoleh dari lapangan dikumpulkan untuk dipelajari dan ditelaah. Dari hasil telaah tersebut kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Display data

yaitu setelah direduksi, maka peneliti melakukan display data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

c. Verifikasi data atau kesimpulan

Langkah ketiga yang dilakukan adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, valid, dan konsisten. Dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2005)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil sekolah

SD Negeri Piyungan terletak di ibukota Kecamatan yang merupakan sekolah favorit di lingkungan kecamatan Piyungan. Sekolah ini sangat strategis karena berada pada jalur wisata wonosari tepatnya di Jl Wonosari KM 14. Sarana prasarana yang dimiliki sebagai penunjang kelancaran pendidikan

sangat memadai. Memiliki 12 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang penyimpanan peralatan drumband, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, tempat parkir dan kantin, dan memiliki halaman yang luas sebagai arena upacara dan anak bermain. SD negeri Piyungan memiliki 12 guru kelas, 2 guru olahraga, 2 guru agama Islam, 2 Agama Katolik, 1 guru agama protestan, 1 guru tari, 1 guru pramuka, 4 guru ekstra. Kualifikasi pendidikan para guru adalah 95 % sarjana.

SD Negeri gedongan terletak di dusun gedongan yang tidak jauh dari pusat pemerintahan kecamatan Piyungan. Suasana sekolah ini sangat tenang karena jauh dari jalan raya, berdekatan dengan sungai dan sawah sehingga sangat membantu proses belajar mengajarnya. SD Negeri Gedongan memiliki 8 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang penyimpanan peralatan kesenian, kantin, tempat parkir, dan halaman yang cukup luas untuk kegiatan upacara bendera dan tempat siswa bermain. Guru yang bertugas mengajar di sekolah ini sejumlah 12 guru terdiri dari 6 guru kelas, 1 guru olahraga dan kesehatan, 1 guru agama Islam, 1 guru agama Kristen, 1 guru menarai, 1 guru bahasa Inggris, dan 1 guru pramuka. Kualifikasi pendidikan dari guru yang bertugas 75 % sudah sarjana.

2. Keadaan social budaya.

Masyarakat Piyungan dan mandungan memiliki karakteristik yang hamper sama. Sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, bakul di pasar, penjual jasa, dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri. Kontrol sosial masih sangat kental sehingga norma-norma kehidupan bermasyarakat sangat dujunjung tinggi. Secara ekonomi masyarakat Piyungan dan Grdongan tidak ada yang berada di bawah garis kemiskinan. Sebagai indikatornya 1) keadaan rumah mereka seagain besar berlantai keramik, dinding semen, genteng pres, 2) 95 % mereka sudah memiliki kendaraan baik roda 2 maupun roda 4, dan 3) pola kehidupannya hidup sehat. Dari sisi kehidupan keagamaan masyarakat Piyungan masuk dalam kategori masyarakat religius yang berpijak pada agama dalam pola kehidupannya. Secara fisik 1 kampung memiliki 1 masjid, dan 2 mushalla dimana dalam kesehariannya tempat-tempat ibadah tersebut dipenuhi oleh jamaah terutama shalat maghrib, Isya, dan Subuh. Pada bulan ramadhan kehidupan keagamaan sangat terasa mulai hari pertama sampai hari akhir.

Diakhir bulan ramadhan jumlah zakat fitrah melimpah sehingga harus disalurkan keluar daerah demikian juga zakat mal dan sadakah amal jariyahnya.

B. Temuan Penelitian

1. Menurut Trisno Yuwono Pius Abdullah (1994:24) kerjasama diartikan sebagai upaya melakukan sesuatu kegiatan yang serupa atau tidak berbeda, tidak berlainan. Berangkat dari pengertian ini maka dalam membina moral anak agar memiliki budipekerti yang baik maka harus ada kesamaan anatar ortang tua dengan sekolah dalam hal :

1. Pemberian contoh dalam sikap dan perilaku

Hal-hal yang dicontohkan antara guru dan orangtua adalah :

a. Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin merupakan sebuah produk dari sebuah proses . hal ini mengandung makna bahwa untuk mewujudkan anak yang disiplin memerlukan waktu, perencanaan, serta disengaja secara sadar.

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga, dimulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga perilaku disiplin tersebut mengakar semakin kuat

Perilaku guru dalam memberi contoh kedisiplinan ini adalah 95 % guru mengajar tepat waktu. Selama pembelajaran berlangsung kedatangan guru merupakan salah satu faktor yang penting untuk menumbuhkan rasa kedisiplinan anak. Dengan contoh seperti ini akan membawa perubahan perilaku dari tidak atau kurang disiplin menjadi disiplin. Dampak lain adalah perilaku menyimpang anak berkurang secara signifikan yang dibuktikan dengan minimnya catatan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak.

Perilaku orangtua dalam membina kedisiplinan anak antara lain bangun tidur tepat waktu, pulang kerja, dan melakukan peribababatan.

Perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua akan mempunyai dampak yang positif terhadap perkembangan jiwa anak terutama dalam pembentukan rasa disiplin. Sebagian besar perilaku yang ditunjukkan pada anak memiliki keterkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh guru di sekolah. Sinergi antara guru dan orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak terutama rasa disiplin.

Pada dasarnya anak memiliki potensi untuk disiplin dan potensi untuk melanggar aturan. Orang dan guru memiliki kewajiban untuk mengembnagkan potensi yang baik terutama kedisiplinan dan mencegah berkembangnya potensi yang tidak baik. Cara yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam mengembangkkan potensi kedisiplinan adalah dengan cara meberi contoh. Hasl-hal yang dapat dilakukan guru antara lain : 1) mengajar tepat waktu, 2) mermakai pakaina sesuai dengan aturan, 3) pulang mengajar tepat waktu, dan 4) bila berjanji ditepati. Adapun contoh yang dapat dilakukan oleh orangtua antara lain : 1) Bangun tidur dilanjutkan bersih-bersih, 2) bila bepergian selalu memberitau istri/suami, 3) Mandi 2 X sehari secara ajeg, dan 4) Pengamalan peribadahan yang tertib.

b. Kebiasaan masuk ruangan

Salah satu karakter yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri anak adalah kebiasaan memasuki ruangan baik ruang kelas maupun masuk rumah. Bila disiplin sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. akan menjadi beban bagi dirinya. Kebiasaan memasuki ruang kelas yang ditunjukkan oleh guru 100 % dengan menggunakan kaki kanan. Kebiasaan seperti ini selalu dilihat dan diamati oleh anak sehingga arahan dan bimbingan guru dari guru untuk menggunakan kaki kanan jika memasuki ruang kelas menjadi efektif.

Contoh yang diberikan oleh orang tua dalam memasuki rumah sebageian besar sudah mendahulukan kaki kanan. Kebiasaan orang tua ini secara tidak langsung merupakan media untuk mendidik anaknya agar jika memasuki rumah selalu menggunakan kaki kanan.

Baik dirumah maupun di sekolah sebagian besar anak sudah mendahulukan kaki kanan jika memasuki ruang kelas dan rumah. Hal ini sebagai hasil dari pembinaan yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh orang tua.

c. Kebiasaan keluar ruangan

Guru dalam memberikan contoh perilaku dalam hal keluar dari ruang kelas menunjukkan hal yang positif. 100 % guru sudah mendahulukan kaki kiri jika keluar dari ruang kelas dan juga ruang guru. Kebiasaan guru seperti ini sangat besar pengaruhnya dalam rangka mengembangkan moral / budi pekerti anak terutama dalam hal keluar dari ruangan. Sebagian besar anak telah mendahulukan kaki kiri jika keluar ruangan.

Orang tua anak pada dasarnya selalu menginginkan anaknya berbuat yang baik atau mulia. Dalam hal keluar dari rumah orang tua selalu mendahulukan kaki kiri. Perilaku seperti ini selalu dilihat oleh anak sehingga secara tidak langsung terjadi pembelajaran pada diri anak khususnya dalam hal keluar dari rumah. Berdasarkan data yang ada anak selalu mendahulukan kaki kiri jika keluar dari rumah.

Baik orang tua maupun guru harus memiliki kesamaan dalam menanamkan kebiasaan keluar ruang baik keluar dari ruang kelas sewaktu di sekolah maupun keluar rumah sewaktu ada di rumah. Pada dasarnya setiap anak keluar ruangan harus mendahulukan kaki kiri baru sebelah kanan. Kegiatan ini harus mendapat pengawasan dari guru dan orang tua. Jika perbuatan ini diulang-ulang maka tanpa diawasi pun setiap keluar ruangan dengan sendirinya mendahulukan kaki kiri.

d. Salam sapa pada setiap orang yang ditemui

Setiap berjumpa dengan orang lain terutama warga sekolah 96 % guru sudah melakukan salam sapa. Baik kepada teman sejawat, kepala sekolah, tukang kebun maupun pada setiap siswa guru selalu mengucapkan salam sapa. Kebiasaan ini selalu dilihat oleh siswa sehingga pada diri siswa terjadi pembelajaran tentang pentingnya salam sapa jika bertemu dengan orang lain. Sebagian besar siswa telah melakukan salam sapa jika bertemu dengan teman yang lain juga kepada kepala sekolah, guru maupun tukang kebun.

- e. Mengucapkan salam diawal pembelajaran

Dalam mengawali dan menutup pelajaran 100 % guru telah melakukan dengan berdoa. Doa yang dilakukan oleh guru mengandung makna bahwa manusia itu adalah insan yang lemah sehingga perlu atau wajib memohon pada Tuhan untuk memohon pertolongan dan dimudahkan dalam setiap perbuatan baiknya. Perilaku guru seperti ini merupakan pembelajaran tentang ketuhanan dalam arti menanamkan rasa ketuhanan pada anak. Harapan dari kegiatan ini adalah rasa iman dan taqwa anak menjadi lebih baik.

Di lingkungan keluarga orang tua selalu melakukan doa jika mengawali dan mengakhiri perbuatan. Misalnya makan, minum, mengerjakan tugas, dll.

- f. Mengenakan pakaian yang rapi

Dalam setiap hari kerja guru selalu menunjukkan atau mengenakan pakaian yang rapi. Kerapian yang ditunjukkan guru mengandung makna antara lain : 1) hidup yang tertib, 2) menghargai diri sendiri dan orang lain, dan 3) kepribadian yang tinggi.

2. Hal – hal yang dilarang dan diperbolehkan/dianjurkan

Baik orang tua maupun guru harus ada kesamaan dalam hal perbuatan yang dilarang. Hal ini perlu dilakukan agar : 1) tidak terjadi kebingungan pada diri anak tentang larangan, 2) menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi terhadap perilaku yang harus dihindari, 3) percaya pada perintah dan larangan yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua. Hal-hal yang dilarang antara lain berkata kotor, makan sambil berdiri, menyakiti orang / teman lain, menghina orang lain, dll.

- 2. Hasil dari kerja sama orang tua dan guru perlu dikomunikasikan secara intensif agar hasil pembinaan menunjukkan hasil yang optimal. Menurut Hasbullah (2005 : 91-94) bentuk-bentuk kerjasama antara lain :

- 1. Adanya kunjungan ke rumah anak didik

Pada waktu-waktu tertentu sebaiknya orang tua melakukan kunjungan ke rumah siswa. Manfaat yang diperoleh antara lain : 1) Kesamaan perlakuan dalam hal pembinaan moral anak, 2) Melakukan evaluasi terhadap perkembangan moral anak, dan 3) Merumuskan langkah-langkah yang perlu

diambil jika dalam pembinaan moral anak mengalami hambatan.

2. Diundangnya orang tua ke sekolah

Secara periodik orang tua diundang ke sekolah baik secara bersama-sama ataupun secara pribadi jika terdapat sesuatu yang sangat krusial. Kedatangan orangtua ke sekolah sangat membantu dalam hal prestasi belajar anak di sekolah termasuk didalamnya pembinaan moral anak. Pada umumnya orang tua siswa dipanggil ke sekolah jika akan membahas RAPBS. Dalam rapat RAPBS biasanya tema yang dibahas berkisar pada besaran angka-angka rupiah dan kurang membicarakan perkembangan moral siswa.

3. Case Conferense

Setiap kasus yang ada baik menyangkut prestasi belajar dan khususnya dalam perilaku yang menyimpang perlu adanya keterbukaan antara orang tua dan guru. Keterbukaan ini merupakan langkah awal dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada. Solusi-solusi yang ditawarkan baik oleh sekolah maupun orang tua dapat dirumuskan secara baik.

4. Badan pembantu sekolah

Badan pembantu sekolah ini keberadaannya harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Badan ini diharapkan mampu member sumbangan yang signifikan khususnya dalam hal pembinaan moral siswa.

5. Adanya surat menyurat

Surat menyurat merupakan media penghubung antara guru dan orang tua jika untuk bertemu langsung mengalami kendala. Sebaiknya surat menyurat diwujudkan dalam bentuk buku penghubung. Dengan adanya buku penghubung ini akan terpantau perkembangan moral anak. Buku penghubung ini juga berfungsi sebagai alat tukar menukar informasi antara guru dan orang tua terutama dalam hal perkembangan moral anak.

6. Adanya daftar nilai atau raport.

Pada saat pembagian rapor di akhir semester orang tua diundang ke sekolah untuk mengambilnya. Pengambilan raport ini merupakan media bagi sekolah untuk menyampaikan perkembangan dan prestasi anak.

3. Hambatan-hambatan yang ada selama pembinaan moral anak

a. Heterogenitas pendidikan dan ekonomi antara orangtua siswa

b. Lingkungan yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya

- c. Adanya perbedaan lingkungan sekolah dan rumah siswa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kerjasama antara sekolah dan orang tua khususnya dalam pembinaan moral anak mutlak untuk dilakukan.
2. Diperlukan adanya perilaku dan rambu-rambu yang sama antara sekolah dan orang tua dalam mengembangkan moral anak.
3. Kerjasama antara sekolah dan orang tua diwujudkan dalam bentuk yang konkrit

B. Saran

1. Pengembangan moral anak tidak dapat dicapai secara instan sehingga perlu perencanaan. Perencanaan pembinaan moral anak perlu adanya keterlibatan orang tua
2. Dalam menentukan nilai akhir dari setiap mata pelajaran sebaiknya unsure pwerilaku memiliki kontribusi yang jelas.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi 2006. *Presedur Penelitian*. Bandung :Rineka Cipta

<http://ihyayusriati.blogspot.com>

Irmairayanti.blogspot.com

Satari Jam'an. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Uno Hamzah. 2011. *Profesi Kependidikan : problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Wena Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Komtemporer : suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Winataputra, U.S. (2009), Pembelajaran PKn di SD, Jakarta, UT